

**PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS SUKU BAJO
MELALUI MODEL KURSUS KUNJUNG**

**OLEH
POKJA PEMBINAAN KURSUS DAN PELATIHAN**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI NONFORMAL DAN
INFORMAL (BP-PAUDNI) REGIONAL III MAKASSAR
TAHUN 2014**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman suku bangsa yang ada di Indonesia ditafsirkan sebagai kekayaan budaya yang luar biasa. Kekayaan budaya dimaksud dapat dilihat dari cara berpikir, ide-ide, cara bertindak dan berbuat serta benda-benda budaya yang dihasilkan demikian beragaman. Oleh sebab itu ketika sesuatu ditafsirkan oleh masyarakat yang beragam maka keragaman dimaksud menjadi mutlak milik kita. Tinggal bagaimana mengelola kekayaan ini sehingga bermanfaat. Demikian pula dengan kata “ Pendidikan”. Pendidikan mengandung banyak tafsiran ketika ia memasuki suatu masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan adalah milik mereka yang pandai saja, ada juga berpendapat bahwa pendidikan adalah milik mereka yang ingin belajar tapi malas bekerja. Ada yang mengartikan bahwa pendidikan adalah milik orang kaya dan pejabat atau bangsawan. Pandangan lain menyatakan pendidikan itu harus diperjuangkan dan lain sebagainya. Demikian banyak, pemahaman tentang pendidikan dipahami masyarakat baik secara kelompok maupun

secara individu. Apapun alasan dari pandangan yang miring atas pendidikan justru mencederai makna pendidikan itu sendiri sebab sederhananya adalah pendidikan itu untuk manusia.

Keberadaan manusia baik dari segi budaya, tingkat ekonomi, postur tubuh secara fisik, tempat tinggal sangat majemuk bahkan tidak menutup kemungkinan kontradiktif yang biasanya melahirkan perselisihan atau konflik. Ketika perhatian pendidikan difokuskan untuk melihat manusia berdasarkan tempat tinggal, salah satu suku yang memilih tempat tinggal dekat dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut adalah suku Bajo. Istilah suku menurut Koentjaningrat disebut “Suku Bangsa”. Tapi dalam pembicaraan sehari-hari yang familiar digunakan adalah kata “suku”. Suku Bajo dikenal sebagai salah satu suku yang tinggal dan bertebaran di laut, pesisir dan di pulau-pulau. Cara hidup mereka yang selalu mudah berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain menyebabkan sulit mengenali asal-usul mereka yang sebenarnya, bahkan dewasa ini mereka sendiripun tidak mengetahui asal – usul tersebut. Jawaban bahwa, mereka berasal dari laut boleh jadi ada benarnya walaupun hal ini masih membutuhkan penelitian lebih dalam.

Suku bajo terbilang unik jika dilihat menurut kacamata petani, pedagang atau akademik. Cara mereka yang unik dalam bertahan hidup melahirkan fenomena tersendiri bahkan disalahkan oleh kebanyakan orang, namun apapun yang mereka lakukan itulah cara terbaik bagi mereka untuk bertahan hidup dengan semua kekurangannya. Khususnya dalam memilih tempat tinggal suku bajo menyukai membuat perkampungan yang jauh dari kota, mereka suka menyendiri dan percaya atas kemampuan dirinya sendiri. Kecenderungan untuk membangun perkampungan yang jauh dari kota atau tempat keramaian, dewasa ini berdampak pada minimnya layanan pendidikan, kesehatan yang mereka dapatkan. Lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang banyak dibangun di kota-kota, sulit diakses oleh suku bajo sebab membutuhkan biaya yang cukup besar dan harus meninggalkan komunitasnya. Kondisi inilah yang menambah kesulitan suku ini turut untuk berkembang. Dampak yang mereka terima hingga sekarang adalah ketertinggalan hampir disemua aspek pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, keterampilan, teknologi dan budaya.

Mengharapkan dan menunggu suku bajo memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai potensi pembangunan khususnya pendidikan dengan datang sendiri ke kota, akan membutuhkan waktu yang lama

dengan hasil ketidakpastian. Oleh karena melihat kondisi pendidikan dan keterampilan suku bajo yang masih minim dan terbatas, salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang dapat membantu yaitu melalui kursus kunjung. Kegiatan kursus kunjung sebagai model menerapkan pola kegiatan dengan cara mendatangi komunitas suku bajo dan membelajarkannya sesuai dengan vokasi/ keterampilan yang dibutuhkan. Cara ini dilakukan untuk menjawab fenomena kurangberdayaan suku bajo dalam mendapatkan pendidikan. Layanan kursus kunjung pada prinsipnya menerapkan strategi mendekatkan layanan lembaga kursus kepada masyarakat dalam hal ini komunitas suku bajo. Diharapkan dengan model kursus kunjung ini, komunitas nelayan suku bajo dapat mengenyam pendidikan keterampilan, minimal pembelajaran keterampilan.

Berhadapan dengan komunitas suku bajo, ada keunikan tersendiri yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Keunikan yang dimaksud pada suku bajo ini adalah kurang bijaksana kalau ditafsirkan sebagai kekurangan, lebih bermanfaat kalau diartikan sebagai keragaman budaya sehingga dengan makna tersebut ada upaya untuk memahami, mengetahui keunikan yang dimaksud. Bila diartikan sebagai “kekurangan” berarti harus dihilangkan dan diganti. Hal ini akan menjadi

masalah sosial yang berkepanjangan dan berlangsung dalam proses yang panjang.

Pemberian arti dengan kata “keragaman budaya” dilakukan sebagai salah satu strategi dalam mendekati dan menerapkan pelaksanaan model kursus kunjung pada komunitas nelayan bajo. Strategi dimaksud sangat bermanfaat, sebab keunikan suku bajo bisa menjadi momok yang menghambat pelaksanaan model dan keunikan suku ini dapat pula menjadi pendukung terlaksananya kegiatan pengembangan model. Oleh karena itu strategi yang tepat mendekati suku bajo memegang peran penting. Pada posisi inilah disain eksplorasi pada pengembangan model sangat dibutuhkan.

B. Tujuan (umum, khusus)

1. Tujuan Umum

Meningkatkan keterampilan berwirausaha komunitas Bajo melalui kursus.

2. Tujuan khusus

- a. Mendekati untuk menyelenggarakan kursus pada komunitas suku bajo
- b. Menanamkan kepercayaan kepada komunitas suku bajo
- c. Mengidentifikasi kebutuhan belajar kursus komunitas suku bajo

- d. Menentukan vokasi kursus bagi komunitas suku bajo
- e. Melaksanakan kegiatan kursus kunjung pada komunitas suku bajo.

C. Manfaat

Model ini diharapkan dapat memberdayakan komunitas nelayan bajo yang hidup terpencil, tertinggal dan tersebar di berbagai pulau, pantai, teluk, delta di kawasan pesisir pantai Indonesia. Terkait dengan pemberdayaan bagi komunitas tertinggal, model ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga – lembaga Pendidikan Nonformal, lembaga pendidikan formal dan pihak lain yang membutuhkannya, antara lain :

1. Bagi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di tingkat kabupaten/Kota yang tertarik menyelenggarakan kegiatan pengembangan program PNF kepada komunitas nelayan bajo.
2. Lambaga PNFI lainnya seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Balai Latihan Kerja (BLK) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lainnya yang memiliki dan tertarik pada kasus pemberdayaan komunitas nelayan bajo.
3. Perguruan Tinggi dengan semua potensi yang dimilikinya dan tertarik dalam kegiatan pengembangan komunitas nelayan bajo.

4. Mahasiswa yang tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian dan kegiatan edukasi lainnya kepada komunitas nelayan bajo.
5. Pemerintah khususnya direktorat PAUDNI untuk merekomendasikan kepada lembaga terkait untuk mengembangkan komunitas nelayan bajo di Indonesia dengan menggunakan Model Kursus Kunjung.

D. Pengguna

Sebaran komunitas nelayan bajo yang ada di hampir semua pulau di Indonesia bahkan sampai ke Negara tetangga (keluar negeri) menjadikan model ini dapat digunakan oleh banyak kalangan dalam memberdayakan komunitas tersebut. Beberapa lembaga yang dapat menggunakan model ini, antara lain :

1. BPKB (Balai Pengembangan Kegiatan Belajar)
2. SKB (Sanggar Kegiatan Belajar)
3. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)
4. BLK (Balai Latihan Kerja)
5. LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan)
6. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)
7. Perguruan Tinggi (Perguruan Tinggi)
8. Perikanan dan Kelautan
9. Desa/ Kecamatan

10. Mahasiswa, khususnya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah,
Informasi dan telekomunikasi, sosial budaya dan sejenisnya.
11. Peneliti dan Masyarakat pada umumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro Eko, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (beneficiaries) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara given. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan

masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sutoro Eko, 2002).

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1 , ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Para ilmuwan sosial dalam memberikan pengertian pemberdayaan mempunyai rumusan yang berbeda-beda dalam berbagai konteks dan bidang kajian, artinya belum ada definisi yang tegas mengenai konsep tersebut. Namun demikian, bila dilihat secara lebih luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan daya, kemampuan dan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, agar dapat memahami secara mendalam tentang pengertian pemberdayaan maka perlu mengkaji beberapa pendapat para ilmuwan yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat.

Robinson (2001) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Sedangkan Ife (2001) mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata “empowerment,” yang berarti memberi daya, memberi “power” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.

Payne (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat

hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai "pemberdayaan masyarakat" apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subyek. Disini subyek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat (bahasa Inggris: *beneficiaries*) atau obyek saja.

2. Tujuan Dan Strategi Cara Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/ kesenjangan/ ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural (Sunyoto Usman, 2004). Ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat.

Strategi 1 : Menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu ; pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya.

Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Karena, pada

dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Strategi 2 : Program Pembangunan Pedesaan Pemerintah di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program pedesaan, yaitu (1) pembangunan pertanian, (2) industrialisasi pedesaan, (3) pembangunan masyarakat desa terpadu, dan (4) strategi pusat pertumbuhan (Sunyoto Usman, 2004). Penjelasan macam-macam program sebagai berikut: Program pembangunan pertanian, merupakan program untuk meningkatkan output dan pendapatan para petani. Juga untuk menjawab keterbatasan pangan di pedesaan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar industri kecil dan kerumahtanggaan, serta untuk memenuhi kebutuhan ekspor produk pertanian bagi negara maju. Program industrialisasi pedesaan, tujuan utamanya untuk mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Pengembangan industrialisasi pedesaan merupakan alternative menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan dan lapangan kerja dipedesaan. Program

pembangunan masyarakat terpadu, tujuan utamanya untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup penduduk dan memperkuat kemandirian. Ada enam unsur dalam pembangunan masyarakat terpadu, yaitu: pembangunan pertanian dengan padat karya, memperluas kesempatan kerja, intensifikasi tenaga kerja dengan industri kecil, mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan perkotaan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan, membangun kelembagaan yang dapat melakukan koordinasi proyek multisektor. Selanjutnya program strategi pusat pertumbuhan, merupakan alternatif untuk menentukan jarak ideal antara pedesaan dengan kota, sehingga kota benar-benar berfungsi sebagai pasar atau saluran distribusi hasil produksi. Cara yang ditempuh adalah membangun pasar di dekat desa. Pasar ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, dan pusat informasi tentang hal-hal berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen. Pusat pertumbuhan diupayakan agar secara sosial tetap dekat dengan desa, tetapi secara ekonomi mempunyai fungsi dan sifat-sifat seperti kota. Senada dengan program pembangunan pedesaan, J. Nasikun (2007), mengajukan strategi yang meliputi : (1) Strategi pembangunan gotong royong, (2) Strategi pembangunan Teknikal – Profesional, (3) Strategi Konflik, (4) Strategi pembelotan kultural. Dalam strategi gotong royong,

melihat masyarakat sebagai sistem sosial. Artinya masyarakat terdiri dari atas bagian-bagian yang saling kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Gotong royong dipercaya bahwa perubahan-perubahan masyarakat, dapat diwujudkan melalui partisipasi luas dari segenap komponen dalam masyarakat. Prosedur dalam gotong royong bersifat demokratis, dilakukan diatas kekuatan sendiri dan kesukarelaan.

Strategi pembangunan Teknikal – Profesional, dalam memecahkan berbagai masalah kelompok masyarakat dengan cara mengembangkan norma, peranan, prosedur baru untuk menghadapi situasi baru yang selalu berubah. Dalam strategi ini peranan agen – agen pembaharuan sangat penting. Peran yang dilakukan agen pembaharuan terutama dalam menentukan program pembangunan, menyediakan pelayanan yang diperlukan, dan menentukan tindakan yang diperlukan dalam merealisasikan program pembangunan tersebut. Agen pembaharuan merupakan kelompok kerja yang terdiri atas beberapa warga masyarakat yang terpilih dan dipercaya untuk menemukan cara –cara yang lebih kreatif sehingga hambatan –hambatan dalam pelaksanaan program pembangunan dapat diminimalisir. Strategi Konflik, melihat dalam kehidupan masyarakat dikuasai oleh segelintir orang atau sejumlah kecil kelompok kepentingan tertentu. Oleh karena itu, strategi ini

menganjurkan perlunya mengorganisir lapisan penduduk miskin untuk menyalurkan permintaan mereka atas sumber daya dan atas perlakuan yang lebih adil dan lebih demokratis. Strategi konflik menaruh tekanan perhatian pada perubahan organisasi dan peraturan (struktur) melalui distribusi kekuasaan, sumber daya dan keputusan masyarakat. Strategi pembelotan kultural, menekankan pada perubahan tingkat subyektif individual, mulai dari perubahan nilai-nilai pribadi menuju gaya hidup baru yang manusiawi. Yaitu gaya hidup cinta kasih terhadap sesama dan partisipasi penuh komunitas orang lain. Dalam bahasa Pancasila adalah humanis-relegius. Strategi ini merupakan reaksi (pembelotan) terhadap kehidupan masyarakat modern industrial yang betrkembang berlawanan dengan pengembangan potensi kemanusiaan.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dalam konsiderannya menyatakan bahwa dalam rangka penumbuhkembangan, penggerakan prakarsa dan partisipasi masyarakat serta swadaya gotong royong dalam pembangunan di desa dan kalurahan perlu dibentuk Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa Kader Pemberdayaan Masyarakat merupakan mitra Pemerintahan Desa dan Kelurahan yang diperlukan keberadaan dan peranannya dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif di Desa dan Kelurahan. Adapun peran Kader

Pemberdayaan Masyarakat (KPM) intinya adalah mempercepat perubahan (enabler), perantara (mediator), pendidik (educator), perencana (planer), advokasi (advocation), aktivis (activist) dan pelaksana teknis (technisi roles) (lihat asal 10 Permendagri RI No.7 Tahun 2007). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Permendagri tersebut, tampaknya dalam strategi pemberdayaan masyarakat dapat dinyatakan sejalan dengan Strategi pembangunan Teknikal – Profesional.

Pranarka & Vidhyandika (2001) menjelaskan bahwa "proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog". Sumardjo (1999) menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu:

- a. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan
(mengantisipasi kondisi perubahan ke depan)
- b. Mampu mengarahkan dirinya sendiri
- c. Memiliki kekuatan untuk berunding
- d. Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, dan
- e. Bertanggungjawab atas tindakannya.

Slamet (2003) menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab. Jamasy (2004) mengemukakan bahwa konsekuensi dan tanggungjawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi,

kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan sertamelakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kondisi afektif adalah merupakan perasaan yang dimiliki

oleh individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Selain itu juga perlu adanya sosialisasi terhadap warga serta pemberian modal pinjaman agar warga dapat secara mandiri membangun suatu usaha yang nantinya dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Selain di desa pemberdayaan juga patut dilakukan di kota mengingat akses air bersih di kota sangat sulit. Tidak seperti di desa, pemberdayaan di kota hanya sebatas memperbaiki fasilitas umum serta membangun sarana akses air bersih. Hal ini karena kualitas hidup masyarakat di kota sangat tinggi sehingga tidak efektif jika dilakukan pemberian modal pinjaman. Pinjaman modal yang diberikan akan lebih efektif jika diberikan bagi warga pedesaan mengingat kualitas warga pedesaan sangatlah rendah dan pendapatan yang kurang mumpuni.

Program pemberdayaan memiliki beberapa fungsi penting dalam beberapa aspek kehidupan sosial di masyarakat. Berikut ini adalah beberapa fungsi program pemberdayaan masyarakat secara umum antara lain :

- a. Sebagai sarana untuk menghilangkan kesenjangan sosial antara masyarakat di daerah pedesaan dan masyarakat perkotaan
- b. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya di daerah pedesaan dan daerah terpencil
- c. Sebagai sarana untuk melakukan pembangunan fasilitas yang memadai di suatu daerah
- d. Memberikan kesempatan bagi warga kurang mampu untuk memperoleh ilmu kewirausahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai modal membangun usaha mikro
- e. Memberikan akses bagi warga untuk memperoleh fasilitas umum yang memadai
- f. Mendidik suatu masyarakat agar dapat mandiri dalam melaksanakan segala sesuatu

Dengan adanya beberapa fungsi tersebut, maka pemberdayaan memang sudah teruji memberikan beberapa keuntungan bagi masyarakat dan juga negara. Jika masyarakat di daerah pedesaan dan perkotaan memiliki kesetaraan tentu akan memberikan dampak positif bagi negara, antara lain :

- a. Negara akan mengalami kemajuan di sektor ekonomi
- b. Menghasilkan pendapatan per kapita negara yang tinggi

- c. Masalah pengangguran di suatu negara akan dapat teratasi
- d. Kredibilitas dari suatu negara di negara lain akan mengalami peningkatan
- e. Menghasilkan suatu lingkungan yang aman dan tentram sehingga masalah keamanan akan segera teratasi

Begitu banyak manfaat yang diberikan oleh program pemberdayaan ini. Oleh karena itu, pemerintah harus terus menjaga agar program pemberdayaan masyarakat tidak selesai begitu saja sehingga kedepannya akan menghasilkan keuntungan bagi suatu negara.

B. Konsep Wirausaha

Anda tentu sering mendengar tentang kata “Wirausaha”, “Kewirausahaan” maupun “Wirausahawan” Apakah yang dimaksud dengan “Wirausaha”, “Kewirausahaan” maupun “Wirausahawan” tersebut? Dan apakah beda ketiga kata tersebut?

Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber dayasumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Sedangkan yang dimaksudkan dengan seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatankesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan.

Intinya, seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa Wirausaha dan mengaplikasikan hakekat Kewirausahaan dalam hidupnya.

Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Secara epistemologis, sebenarnya kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada sukses. Maka dibutuhkan kreatifitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi, yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru.

Beberapa konsep kewirausahaan seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (business). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata, karena sifat-sifat wirausahawan pun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek

pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 2000).

Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (opportunity) dan perbaikan (preparation) hidup (Prawirokusumo, 2010) Kewirausahaan (entrepreneurship) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001).

Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (2000), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Pengembangan teknologi baru (developing new technology)
- b. Penemuan pengetahuan baru (discovering new knowledge)
- c. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (improving existing products or services)
- d. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit

Walaupun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sifat inipun sebenarnya dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausahawan. Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya. Dengan demikian, ada enam hakekat pentingnya Kewirausahaan, yaitu:

- a. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis (Ahmad Sanusi, 1999)
- b. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha (Soeharto Prawiro, 2009)
- c. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
- d. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 2009)
- e. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer, 2000)

- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

C. Komunitas Nelayan Bajo

Bentuk kepedulian Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) terhadap hal ini adalah diadopsinya pengetahuan dan kearifan masyarakat lokal dalam menyusun UU No.27/2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Salah satu pengetahuan dan kearifan tradisional yang harus diketahui, dipelajari dan dikembangkan adalah budaya masyarakat suku Bajo dalam mengelola sumberdaya pesisir dan laut. Pengelolaan sumberdaya pesisir harus dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan. Pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dalam mengelola sumberdaya berperan penting terhadap konservasi dan pengelolaan yang berkelanjutan. Pengetahuan tradisional ini sudah dikenal secara luas dan hal ini akan membantu para ilmuwan mengembangkan strategi *bottom-up* dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan kelautan.

Pelaksanaan pengembangan model ini merupakan awal dalam mendapatkan gambaran mengenai pola pemberdayaan yang sesuai untuk masyarakat Suku Bajo. Pemberdayaan masyarakat Bajo harus dapat lebih menyentuh kebutuhan riil masyarakat bajo dengan tetap melindungi hak tradisional dan adat yang dimiliki dalam

memperoleh akses terhadap sumberdaya, keberlanjutan hidup dan kelestarian budaya. Suku Bajo merupakan suku yang hidup diatas perahu dan berpindah-pindah sesuai dengan potensi ikan yang akan ditangkap. Masyarakat menyebutkan suku bajo sebagai "pengembara laut" karena nenek moyang suku Bajo tercatat memasuki Sulawesi tepatnya di Gowa sejak tahun 1698, kemudian menyebar ke Manado, Ambogaya, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, NTT, NTB, Papua, Sumatera dan pulau-pulau kecil di Indonesia. Bahkan, catatan Cina kuno dan penjelajah Eropa menyebut suku Bajo pernah menjelajah dari Perairan Merqui sampai Kepulauan Sulu. Dengan kata lain, orang Bajo memaknai laut sebagai ruang gerak mencari sumber nafkah dan ruang tempat tinggal serta persemayaman ruh nenek moyangnya.

Dulu bahkan sampai sekarang ada sebagian suku Bajo yang menjadikan perahu atau sampan sebagai tempat untuk mencari nafkah dengan menjual berbagai hasil tangkapan laut sebagai mata pencaharian utama mereka. Sementara itu, istrinya berperan dalam mengelola ekonomi keluarga. Harga ikan dari hasil tangkapan suaminya biasanya ditentukan oleh istri. Dalam hal menangkap ikan, masyarakat Bajo sangat adaptif dengan lingkungan, seperti menjaga terumbu karang sebagai tempat tinggal ikan, bertelur dan tempat makan ikan. Masyarakat Bajo pun memiliki kesadaran konservasi

cukup baik, seperti terlihat dari adanya larangan taboo, yaitu larangan menangkap teripang yang berdiri karena diyakini sebagai raja teripang, setelah teripang rebah nelayan baru diizinkan untuk menangkap teripang di sekitarnya.

Secara ilmiah teripang berdiri tersebut dalam keadaan bertelur, sehingga secara tidak disadari masyarakat Bajo menjaga keberlanjutan sumberdaya teripang. Kearifan masyarakat Bajo dalam pengelolaan sumberdaya laut juga terlihat dalam kegiatan penangkapan ikan karang hanya pada musim angin timur. Salah satu permasalahan masyarakat Bajo adalah masih tingginya ketergantungan terhadap tauke atau tengkulak untuk modal usaha. Ketergantungan ini mengakibatkan perekonomiannya terbelenggu karena bunga pinjaman memiliki suku bunga sangat tinggi.

Ada yang berpendapat bahwa asal-usul suku Bajo sesungguhnya dari pulau Sulawesi. Selain menguasai bahasa daerah setempat, mereka juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bajo, serumpun dengan bahasa Bugis – Sulawesi Selatan. Di mana dua atau tiga warga Bajo berkumpul, mereka diwajibkan menggunakan bahasa Bajo. Kecuali kalau berada di antara atau bersama warga penduduk

setempat. Mereka adalah orang pelaut yang tidak bisa hidup di gunung. Bajo, identik dengan air laut, perahu, dan permukiman di atas air laut. Bajo artinya mendayung perahu dengan alat yang disebut bajo.

Agama Islam menjadi pilihan satu-satunya bagi seluruh warga Bajo. Bukan suku Bajo kalau tidak beragama Islam dan telah diwariskan turun-temurun. Meski ratusan tahun warga Bajo tinggal di antara penduduk Kristen, mereka tetap menjaga identitas diri mereka sebagai orang yang taat sholat lima waktu dan berpegang tegung pada keyakinan yang diwariskan kepada mereka sejak nenek-moyangnya. Suku Bajo juga terkenal sangat menghormati adat istiadat masyarakat setempat dan selalu menjaga kerukunan bersama.

Kebersamaan dan persatuan di antara warga suku Bajo sangat kuat. Mereka mampu bertahan di bidang ekonomi, sosial dan budaya karena persatuan dan kesatuan yang dibangun di antara mereka.

Kerja sama paling nyata diantara warga Bajo terlihat dalam hal mata pencaharian. Misalnya, bila satu keluarga belum mendapatkan perahu untuk menangkap ikan, yang lain pasti akan menyumbangkan perahu

cuma-cuma. Sikap seperti inipun lahir secara spontanitas dan diwariskan turun-temurun.

Di Pulau Flores, suku ini terpusat di pulau Babi. Selain itu di pulau Pemani, Parumaan, Sukun dan bisa dijumpai hampir di setiap pesisir pantai utara hingga Labuan Bajo – kabupaten Manggarai Barat. Nyaris tak ada suku Bajo yang menyekolahkan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi.

Kebanyak orang tua suku Bajo berpikir, sekolah sampai sarjana pun tidak mendapat tempat yang layak di pemerintahan karena mereka berada di daerah yang dianggap sebagai warga pendatang. Kembali ke kampung asal Sulawesi pun dianggap pendatang karena tidak memiliki kartu tanda penduduk setempat. Suku Bajo diidentifikasi dari bahasa yang digunakan. Di daerah lain mereka tidak menyebut diri suku Bajo, tetapi suku Bugis atau Makassar atau Buton. Bajo dalam bahasa Lamaholot artinya mendayung perahu. Di beberapa tempat di Flores Timur, kelompok ini disebut Wajo, Watan, Besidu. Wajo sama artinya dengan Bajo, yakni mendayung, alat pendayung perahu. Watan artinya pantai, atau keseluruhan hidup

di pesisir pantai. Besidu, artinya rumah panggung di atas air, kehidupan di atas air laut dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup matinya berada diatas lautan. Bahkan perkampungan mereka pun dibangun jauh menjorok kearah lautan bebas, tempat mereka mencari penghidupan. Laut bagi mereka adalah satu-satunya tempat yang dapat diandalkan. Orang Bajo ini pun menyebar ke segala penjuru wilayah nusantara semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40- 50 tahun silam (perpindahan terakhir terjadi di berbagai wilayah di NTT). Di berbagai tempat, orang Bajo banyak yang akhirnya menetap, baik dengan inisiatif sendiri ataupun dipaksa pemerintah. Namun tempat tinggalnya pun tidak pernah jauh dari laut. Mereka membangun pemukiman-pemukiman baru di berbagai penjuru Indonesia. Berikut sebagian dari tempat bermukimnya suku Bajo ini yang ada di Indonesia.

Sulawesi Tenggara

Terdapat di pesisir Konawe dan Kolaka (pulau utama). Di Pulau Muna (Desa Bangko, Kecamatan Baginti yang konon sudah ada sejak abad ke-16), Pulau Kabaena, Pulau Buton, Kepulauan Wakatobi (Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko).

Sulawesi Selatan

Terpusat di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone. Orang Bajo banyak tinggal di kawasan sepanjang pesisir teluk Bone sejak ratusan tahun silam. Selain itu orang Bajo juga banyak bermukim di pulau-pulau sekitar Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua. Orang Bajo terutama di Sulawesi Selatan banyak mengadaptasi adapt istiadat orang Bugis atau Makassar. Atau juga adat istiadat Buton di Sulawesi Tenggara. Sedangkan orang Bajo di Sumbawa cenderung mengambil adat Bugis, bahkan seringkali mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bugis/Buton di beberapa daerah. Meskipun telah ratusan tahun tinggal bersama penduduk lokal yang beragama Katolik atau Kristen di NTT, orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku ini. Menjaga kekayaan laut adalah salah sifat yang diemban oleh suku Bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan.

Nusa Tenggara Timur

Di Pulau Flores mereka dapat di jumpai di kawasan pesisir, mulai dari Kabupaten Manggarai Barat hingga Flores Timur (di sana ada kota bernama Labuhan Bajo yang diambil dari nama suku itu). Pemukiman

mereka di Nusa Tenggara Timur antara lain di Lembata yakni di wilayah Balauring, Wairiang, Waijarang, Lalaba dan Lewoleba. Pulau Adonara : Meko, Sagu dan Waiwerang. Sedangkan sisanya bermukim di Pulau Solor, Alor dan Timor, terutama Timor Barat. Mereka sudah bermukim disana sejak ratusan tahun silam dan hidup rukun dengan penduduk setempat. Orang Bajo juga banyak dijumpai di kawasan sekitar Pulau Komodo dan Rinca.

Jawa Timur

Suku Bajo diperkirakan banyak terdapat di Kepulauan Kangean, Sumenep. Umumnya mereka tinggal di Pulau Sapeken, Pagerungan Besar, Pagerungan Kecil, Paliat dan pulau-pulau sekitarnya. Mereka tinggal bersama dengan suku Madura dan Bugis.

Bali

Kebanyakan ditemui di Singaraja dan Denpasar atau kawasan pantai membaur dengan masyarakat Bali dan Bugis. Nusa Tenggara Barat Suku Bajo di pulau Lombok ditemui di sebuah kampung di Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur. Sedangkan di Pulau Sumbawa, mereka banyak dijumpai di Pulau Moyo dan sekitarnya, serta kawasan Bima di belahan timur Sumbawa.

Gorontalo

Sepanjang pesisir Teluk Tomini, terpusat di wilayah Kabupaten Boalemo dan Gorontalo.

Sulawesi Tengah

Kepulauan Togian di Teluk Tomini, Tojo Una-Una, Kepulauan Banggai. Selain itu dimungkinkan dijumpai di pesisir Kabupaten Toli-Toli, Parigi Moutong dan Poso.

BAB III

KARAKTERISTIK MODEL

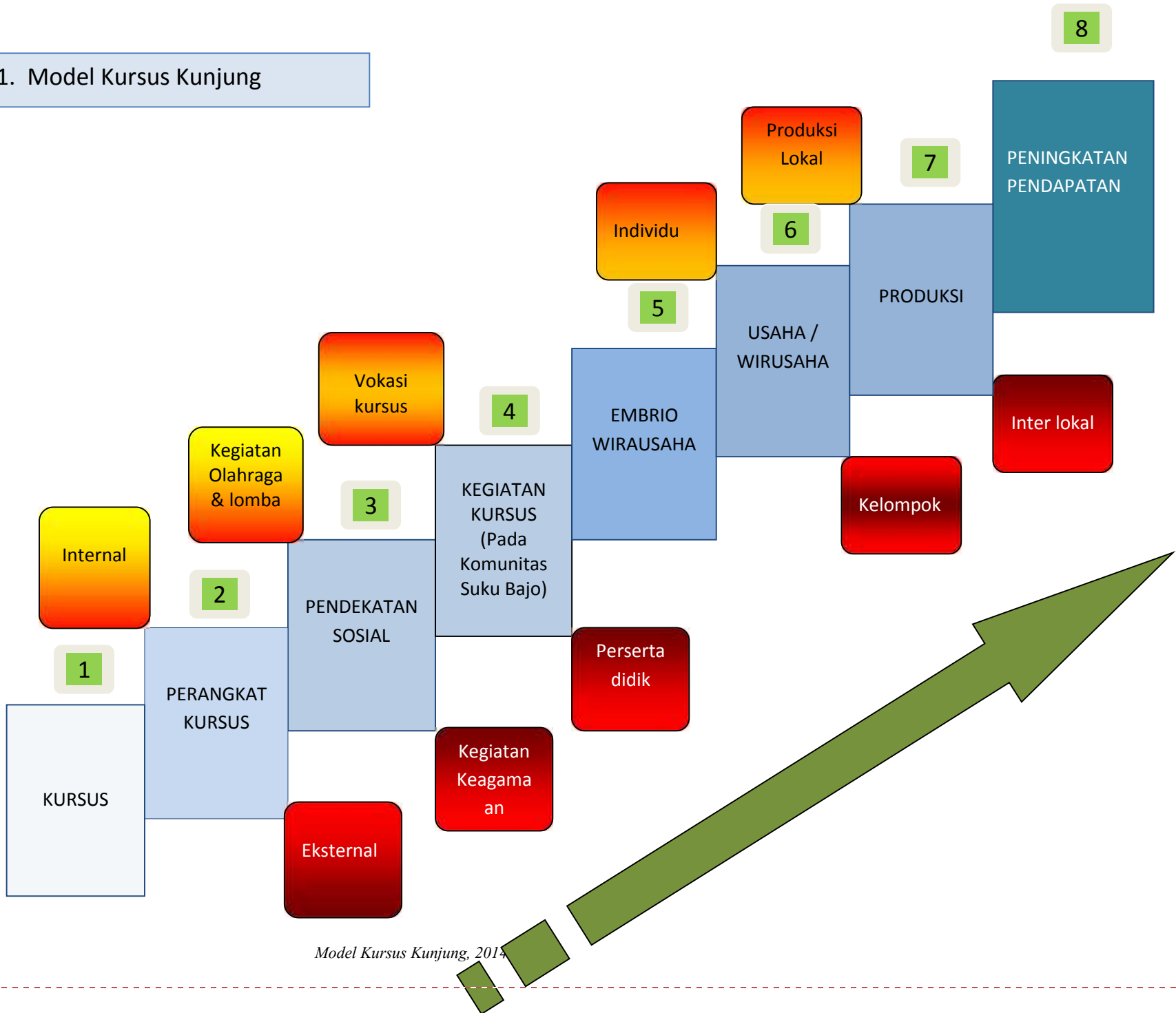
A. Gambaran Model

Model kursus kunjung merupakan model kursus yang lahir dari fenomena masyarakat miskin yang tertinggal, khususnya komunitas nelayan bajo. Kebiasaan komunitas nelayan bajo yang bertempat tinggal jauh dari kota (keramaian) berdampak pada kualitas hidup mereka yang monoton. Berbagai perubahan dibidang pendidikan, kesehatan, teknologi sangat lambat diikuti oleh komunitas ini sehingga daya adaptasi sosial mereka semakin rendah. Pendidikan formal dengan semua kelengkapannya bertempat ada di kota, sedangkan di tingkat desa atau dusun hanya sebatas sekolah dasar (SD). Kondisi inilah yang dialami oleh komunitas nelayan bajo yang umumnya bertempat tinggal di desa. Mereka umumnya tamatan Sekolah dasar (SD) atau bahkan belum tamat SD. Ada juga yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi seperti SMTP dan SMTA, namun jumlahnya sangat terbatas. Pendidikan Nonformal sebagai salah satu akses yang dapat dinikmati oleh komunitas ini pun banyak yang berdiri di kota seperti kursus dan sejenisnya. Olehnya itu model kursus kunjung dilahirkan untuk menyambut dan memberdayakan komunitas nelayan bajo. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan belajar masyarakat, paradigma kursus sebagai lembaga pendidikan nonforma yang selama ini banyak mengikuti pola pendidikan formal khususnya bersifat menetap di

suatu kota, sebaiknya mulai memikirkan dan meningkatkan layanan, serta perhatian pada kursus kunjung yang merupakan metode jemput bola yang banyak dilakukan oleh para pengusaha dalam meningkatkan berbagai produk dan layanan kepada masyarakat. Kalau barang-barang hasil produksi bisa sampai ke pelosok desa yang tertinggal, terjauh dan terluar mengapa program pendidikan nonformal khususnya kursus tidak melakukan hal yang sama, tujuannya sama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Atas fenomena komunitas nelayan bajo diatas, model kursus kunjung disusun dengan rancangan atau konsep pembelajaran yang dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini.

Bagan 1. Model Kursus Kunjung



Model kursus kunjung pada tabel 1 diatas, memiliki 8 (delapan) kolom kegiatan, yang setiap kegiatan di masing - masing kolom berkaitan dengan kolom sesudahnya (di atasnya). Pada setiap kolom tersebut harus dilalui dan diselesaikan terlebih dulu lalu beranjak ke kolom berikutnya yang lebih tinggi. Tidak dibenarkan ada kolom yang dilewatkan begitu saja. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat setiap kolom merupakan dasar kegiatan dari kolom berikutnya. Adapun penjelasan dari 8 (delapan) kolom di atas sebagai berikut :

1. Kursus

Lebih tepatnya adalah lembaga pendidikan yang memiliki program kursus. Kebutuhan kursus dewasa ini menjadi marak dan meningkat di tengah masyarakat. Perkembangan Teknologi dan keterampilan semakin cepat dan hal ini sulit diimbangi oleh pendidikan formal yang menggunakan periode tahunan untuk menyelesaikan suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kursus sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pendidikan nonformal menawarkan periode (waktu) untuk menguasai/mengetahui suatu bidang vokasi dengan hitungan bulanan. Hal ini menjadi alternatif yang menarik dan mendorong motivasi calon peserta didik untuk mengikutinya.

Bagian ini, kursus yang dimaksud adalah kursus kunjung. Lembaga penyelenggara kursus seperti SKB, PKBM, BLK, BPKB, dan LKP membuka kursus dengan cara mengunjungi peserta didik yang bertempat tinggal di desa-desa atau dusun-dusun yang umumnya terpencil dan jauh. Kegiatan kursus kunjung ini masuk dalam kategori kegiatan kursus luar biasa, sebab kursus yang biasa dibuka/dilakukan dan peserta didiklah yang mendatangi lembaga kursus tersebut. Berbeda dengan kursus kunjung, lembaga / penyelenggara kursus yang mendatangi peserta didik. Kondisi yang berbeda pada kegiatan kursus kunjung adalah, setiap lembaga kursus yang akan menyelenggarakan kursus sebelumnya belum bisa menentukan vokasi kursus sebab vokasi kursus harus datang dari hasil identifikasi kebutuhan belajar dan atau kebutuhan pasar kerja.

2. Perangkat Kursus

Salah satu kondisi yang membuta kursus kunjung ini, sulit dilakukan oleh lembaga kursus pada umumnya adalah keberadaan perangkat pembelajaran yang akan dibawa sendiri ke tempat kursus, khususnya pada komunitas nelayan bajo. Hasil pengamatan lapangan, bahwa tidak semua perangkat kursus harus di bawa ke lokasi kursus, sebab ada beberapa perangkat kursus yang sudah tersedia di lokasi kursus yang disebut sebagai perangkat kursus eksternal. Sedangkan perangkat kursus

yang didatangkan sendiri oleh lembaga kursus disebut perangkat internal. Hasil identifikasi yang nantinya menentukan jumlah dan jenis perangkat kursus yang dibawah dan yang sudah tersedia di lokasi kursus.

3. Pendekatan Sosial (Social Approach)

Berbeda dengan masyarakat kota yang majemuk, kehidupan komunitas nelayan bajo merupakan masyarakat yang homogen sehingga lahirnya persamaan ide, pendapat dan motivasi dominan terjadi. Ketika salah satu diantara mereka menyatakan menolak dengan alasan yang dipikirkannya, maka alasannya yang dipikirkan itu juga akan sama dengan alasan anggota komunitas lainnya. Homogeny pada komunitas ini bukan hanya dari letak tempat tinggal, tetapi dapat meliputi banyak aspek seperti makanan, pakaian, cara menangkap ikan, alat tangkat bahkan cara berpikir.

Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa cara pendekatan pada komunitas nelayan bajo sebaiknya menerapkan pola pendekatan kolektive (kelompok). Kegagalan banyak program desa masuk ke komunitas bajo karena menggunakan pola pendekatan individu. Salah satu kelemahan pola pendekatan individu pada komunitas nelayan bajo adalah keberadaan anda dinilai sebagai bagian dari individu yang anda dekati sehingga mereka yang tidak menyenangi individu tersebut akan

menghindar. Reaksi yang bisa diberikan seperti berpartisipasi semu, bersikap masa bodoh, hanya mau mengambil keuntungan dan acuh tak acuh. Berbeda dengan pola pendekatan kolektif sebab pola ini memungkinkan semua anggota komunitas untuk terlibat. Oleh karena itu sebelum memperkenalkan komunitas nelayan bajo dengan kegiatan kursus terlebih dulu dilakukan kegiatan – kegiatan yang memancing minat mereka untuk mengenal anda, setelah mereka mengenal anda biasanya mereka bersedia mendengarkan anda. (hal ini tergantung sikap anda ketika menyelenggarakan kegiatan kolektif tersebut).

Kegiatan pendekatan yang lebih dulu dilakukan kepada komunitas nelayan bajo, yaitu :

a. Kegiatan Olah Raga Dan Perlombaan.

Komunitas nelayan bajo tinggal terpencil yang jauh dari keramaian sehingga mereka menyukai kegiatan yang menghibur. Dalam menyelenggarakan kegiatan yang menghibur ini boleh dipilih kegiatan olah raga dan perlombaan yang mereka biasa lakukan. Kegiatan olahraga dapat berupa perlombaan catur, lomba dayung, berenang, sepak bola, vollyball dan sejenisnya. Adapun lomba yang biasanya dilakukan adalah lomba memancing, lomba perahu mesin dan sejenisnya sesuai dengan kebiasaan yang mereka sering lakukan.

b. Kegiatan Keagamaan

Salah satu ciri komunitas nelayan bajo adalah relegius. Mereka sebagai pemeluk agama Islam. Orang bajo hanya memeluk agama Islam sehingga kegiatan keagamaan dapat dilakukan untuk mendekati mereka. Kegiatan keagamaan dimaksud dapat berupa lomba azan anak-anak, lomba mengaji/menghafal, lomba lagu-lagu Qasidah dan sejenisnya sesuai kebiasaan mereka.

Kegiatan olahraga, lomba, dan keagamaan dapat merekatkan hubungan antar lembaga dengan komunitas nelayan bajo, hal tersebut lebih baik dibanding pola pendekatan individu. Walaupun diakui untuk dapat menyelenggarakan kegiatan olahraga, lomba dan kegiatan keagamaan terlebih dulu menghubungi kepala desa, atau tokoh masyarakat untuk meminta persetujuannya. Keberhasilan dalam pendekatan ini merupakan dasar penentu keberhasilan program. Tingkat pendidikan yang rendah, pergaulan yang terbatas, pengetahuan yang minim memungkinkan muncul ego pribadi yang terlahir dalam bentuk mudah marah, mudah tersinggung sehingga bersikap pasif.

4. Kegiatan Kursus (Komunitas Suku Bajo)

Komunitas suku bajo merupakan sasaran dari lahirnya model ini. Melihat kondisi komunitas suku bajo yang tertinggal sehingga miskin secara ekonomi, pendidikan, kesehatan dan teknologi perlu usahakan untuk membentuk model pendidikan yang dapat menyentuh dan memberdayakan mereka atas kondisi yang mereka alami. Pendidikan bukan hanya dominan masyarakat kota, walaupun kenyataannya lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal banyak tumbuh di perkotaan. Jauh di sana, di pulau-pulau, dipesisir, desa dan dusun hidup berbagai komunitas salah satunya adalah komunitas suku bajo yang berprofesi sebagai nelayan.

Anggota komunitas suku bajolah yang menjadi peserta didik dalam kegiatan program kursus model ini. Selanjutnya terkait dengan jenis vokasi kursus yang dipilih disesuaikan dengan hasil identifikasi kebutuhan belajar dan pangsa pasar. Diakui bahwa sulit berbicara tentang pangsa pasar untuk mereka yang dikursuskan pada tahap pemula. Namun optimis untuk mengarahkan kursus ke wilayah wirausaha maka hal tersebut menjadi mutlak dilakukan. Kegiatan pemberdayaan dalam kegiatan kursus ini dilakukan untuk memberikan keterampilan pada komunitas suku bajo yang selanjutnya dapat berproduksi (menghasilkan barang/jasa) yang

nantinya dapat dipasarkan. Dengan demikian sektor terpenting yang akan disentuh adalah pendidikan (keterampilan) dan ekonomi.

Kegiatan kursus vokasi dilakukan untuk menjawab ketertinggalan itu, khususnya pada sektor pendidikan dan ekonomi pada komunitas suku bajo yang tinggal dipesisir, pantai dan pulau-pulau terpencil. Lembaga kursus sudah mempersiapkan semua perangkat kursus dan sebagian ada yang diadopsi dari berbagai sumber yang dapat meningkatkan kualitas kursus yang diselenggarakan.

5. Embrio Usaha

Kegiatan usaha harus dirancanag dan dibiasakan terlebih dulu. Berusaha dari kata kerjanya mengandung makna dilakukan dari hal kecil sampai ke hal-hal besar. Sebab sesuatu yang sudah besar tidak menuntut lagi untuk dibuat besar. Demikian pemikiran sederhananya. Pembiasaan dan berlatih untuk berusaha diperlukan, oleh karena itu dibentuk embrio usaha secara berkelompok. Pembentukam kelompok dilakukan oleh peserta didik sendiri. Mereka diberi kebebasan untuk memilih teman kelompok. Sebaiknya dihindari para instruktur/ narasumber yang membentuk kelompok. Kelompoknya sebaiknya dalam jumlah ganjil, yaitu 3 (tiga) atau 5 (lima) orang dalam satu kelompok. System manajemen kelompok dan

manajemen usaha diterapkan dengan pengawasan yang intens selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kegiatan usaha dalam bentuk embrio ini diharapkan menjadi wahana pembelajaran langsung dalam berusaha sehingga masalah keraguan, kecanggungan dan was-was (kuatir) dapat diminimalkan. Pembentukan kepercayaan diri penting dalam berwirausaha bahkan menjadi modal utama selain modal uang dan pengetahuan. Pengalaman menjadi pendukung yang berarti dalam meneruskan usaha sehingga semua kompetensi ini dapat dipadukan dan disatukan dalam kegiatan embrio usaha dimaksud.

6. Usaha dan Wirausaha

Kelanjutan dari pembentukan embrio usaha adalah melahirkan usaha sungguhan yang akan dikelola oleh peserta didik yang nantinya diharapkan dapat menjadi wirausaha. Ketika lahir menjadi usaha, peserta didik boleh melakukan/ membuka usaha secara berkelompok seperti ketika menggeluti embrio usaha dan boleh melakukan usaha sendiri. Kegiatan pendampingan pada sesi ini dinilai sangat penting, sebab pendampingan dengan memberikan motivasi secara kontinyu diharapkan mereka dapat bertahan menghadapi tantangan. Kegiatan usaha atau

berwirausaha gelombang tantangan ada pada awal kegiatan dimulai. Bila pada tahapan awal ini mampu bertahan sampai 7 bulan, maka biasanya usaha itu akan berlanjut. Pentingnya pendampingan dalam waktu ini, ibarat mengasuh bayi sampai 2 (dua) tahun.

7. Produksi

Produksi berkorelasi dengan hasil, keberhasilan suatu program kursus kewirausahaan salah satunya dapat dilihat dari produksi yang dihasilkan. Pengukurannya dapat dilihat dari dua aspek pertama aspek kualitas dan kedua aspek kuantitas. Ketika kualitas produksi terbilang baik, maka memungkinkan untuk meningkatkan aspek kuantitasnya. Kerugian dapat terjadi bila kedua indikator tersebut dibalik. Jadi sekali lagi ditekankan, perhatikan terlebih dulu aspek kualitas lalu beranjang ke aspek kuantitas.

8. Peningkatan Pendapatan

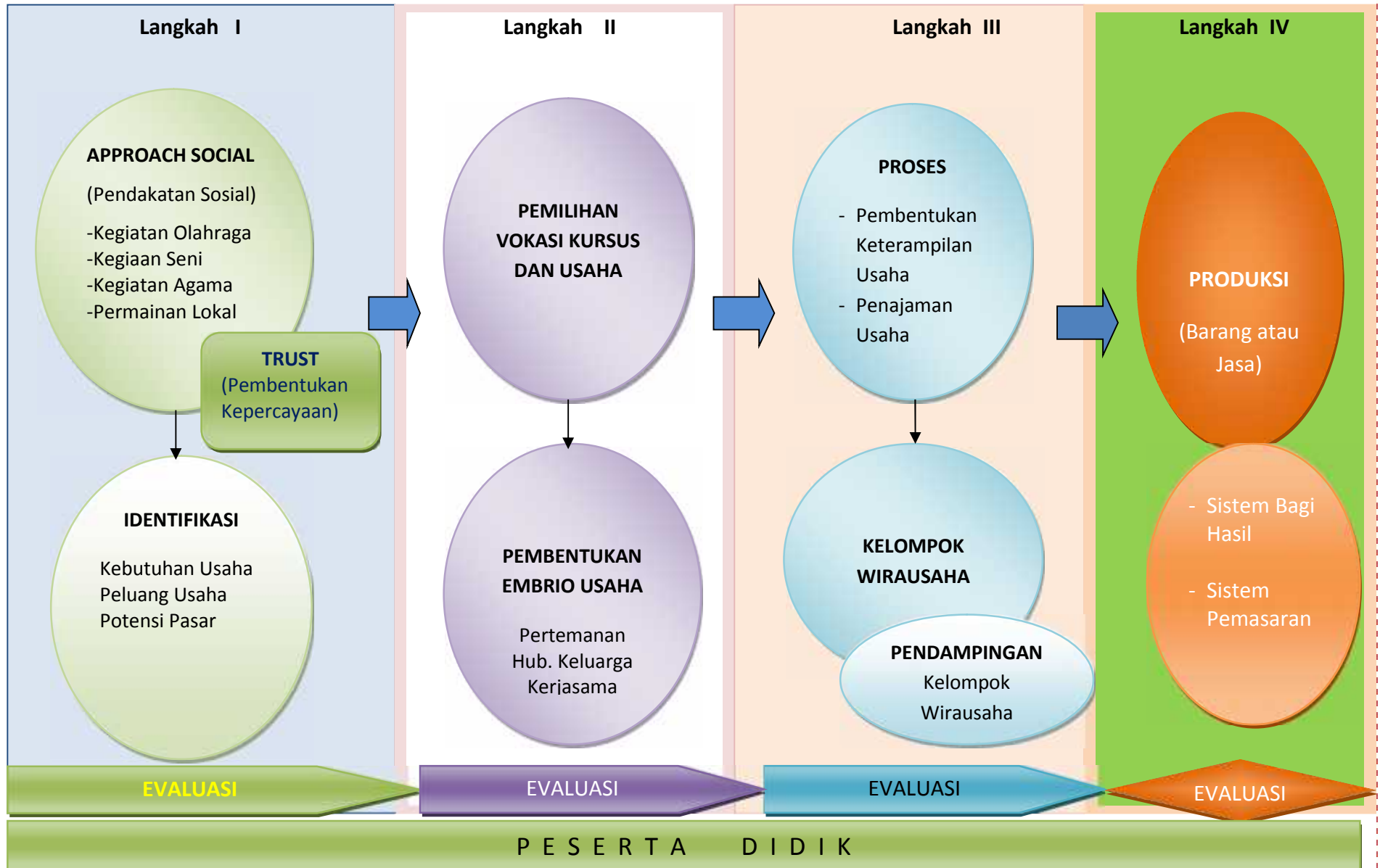
Pendapatan banyak ditentukan oleh jumlah produksi dan serapan pasar, yaitu seberapa banyak hasil produksi terjual di pasaran dikurangi biaya produksi dan jasa angkutan. Selisih biaya produksi dan harga jual produksi adalah pendapatan yang dihasilkan. Tujuan pemberdayaan komunitas suku bado akan nilai tercapai bila terjadi peningkatan pendapatan keluarga.

Pemberdayaan komunitas nelayan bajo, melalui program kursus kunjung dilakukan dengan terfokus pada kursus vokasi yang dapat dijadikan mata pencaharian dengan cara wirausaha di masyarakat. Dalam model kursus kunjung ini, vokasi bukan merupakan ketetapan mutlak, sebab vokasi kursus lahir dari hasil identifikasi kebutuhan belajar dan pangsa pasar. Kedua latar pemilihan vokasi ini penting untuk diperhatikan sebab terkait dengan minat peserta didik dan kebutuhan masyarakat pada umumnya melalui pasar. Terkait dengan vokasi, sangat memungkinkan model kursus kunjung ini berbeda vokasi untuk komunitas nelayan bajo di tempat lain. Sebaran komunitas nelayan bajo hampir ada di setiap pulau besar di Indonesia, perbedaan geografi dan kebutuhan komunitas menjadi peluang terjadinya perbedaan vokasi. Namun yang terpenting dalam model ini adalah bagaimana program kursus kunjung masuk dan diterima oleh komunitas suku bajo. selanjutnya agar model ini mendapat legitimasi dari komunitas tersebut, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga sebagai wujud nyata pemberdayaan masyarakat.

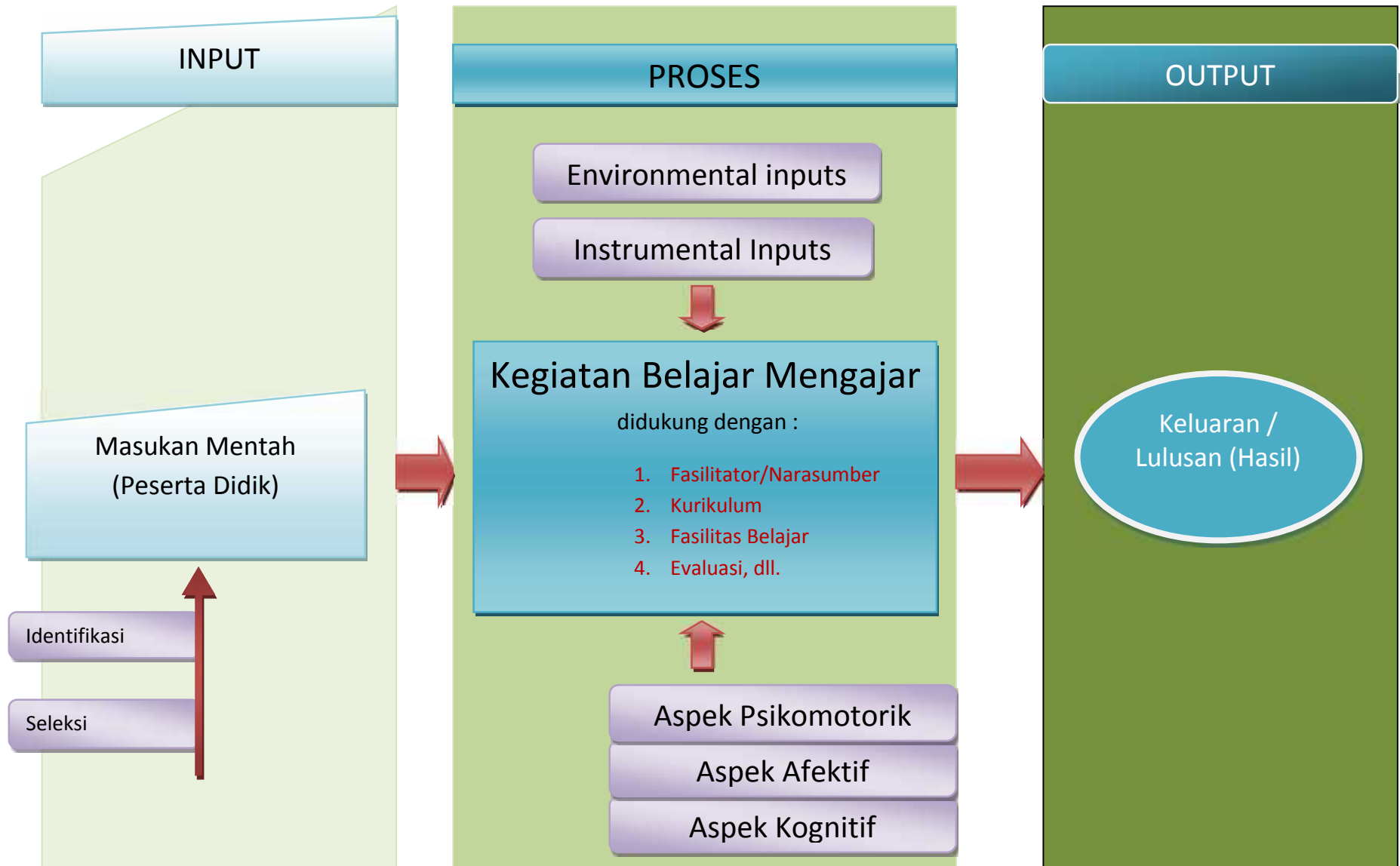
Disamping 8 (delapan) langkah tersebut diatas, masih perlu didukung oleh strategi pelaksanaan sebagai realisasi kegiatan pelaksanaan model pada komunitas suku bajo dengan karakteristik laut yang menonjol.

Adapun strategi pelaksanaan model ini dapat dilihat pada bagan 2 berikut ini. Sedangkan proses pembelajaran pada vokasi disesuaikan dengan pola pembelajaran kursus yang terdiri atas input, proses, output ditambah dengan kemampuan untuk menjadi wirausaha (berusaha mandiri). Lebih singkatnya dapat dilihat pada bagan 3 berikut ini.

BAGAN 2. STRATEGI KURSUS KUNJUNG



BAGAN 3. KEGIATAN PEMBELAJARAN KURSUS KUNJUNG



INPUT adalah awal kegiatan yang meliputi kegiatan eksplorasi vokasi, identifikasi kebutuhan belajar calon peserta didik dan seleksi. Rangkaian kegiatan ini biasa disebut juga sebagai masukan mentah, khususnya ketika yang dimaksud adalah calon peserta didik. Hal yang menarik pada bagian ini adalah dilakukannya eksplorasi vokasi dan identifikasi kebutuhan belajar serta dikaitkan dengan kebutuhan pangsa pasar sebab vokasi yang dipilih nantinya akan menjadi usaha yang ditentukan oleh kondisi penerimaan pasar. .

PROSES lebih terfokus pada kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan semua komponen pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses. Dominasi yang menonjol dalam bagian ini terletak pada pembagian aspek yang dominan diperuntukkan pada aspek psikomotorik (keterampilan) , lalu aspek afektif (sikap) dan disusul oleh aspek kognitif (pengetahuan). Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan kebutuhan pasar. Setiap bagian kegiatan memiliki rincian kegiatan yang terurut atau biasa dikenal dengan Prosedur Operasional Baku (POB). Berbarengan dengan itu, dalam kegiatan pembelajaran pemberian materi juga didominasi dengan penggunaan metode praktek dan demonstrasi.

OUTPUT merupakan luaran atau hasil akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pengetahuan vokasi yang diberikan sudah mencakup pengalaman bekerja/ berusaha melalui embrio usaha yang sengaja dibentuk dalam kegiatan praktek. Tanggung jawab lembaga pada dasarnya hanya sebatas output, namun tanggung jawab moral merambah sampai peserta didik mampu berusaha mandiri dan berproduksi. .

B. Inovasi Model

Kursus kunjung itu sendiri merupakan inovasi dari keberadaan kursus selama ini yang bersifat statis. Kursus kunjung bersifat dinamis dan bergerak. Kursus kunjung ini sebagai suatu model penyelenggaraan kursus yang mendekatkan akses ke peserta didik, khususnya komunitas nelayan bajo yang selama ini minim mengikuti kursus.

C. Keunggulan Model

Keunggulan pada suatu model sangat diharapkan. Adapun Aspek yang diunggulkan dalam model ini adalah :

1. Model ini dipersiapkan untuk bergerak mengunjungi komunitas nelayan bajo yang tinggal di pulau-pulau, daerah terpencil, pesisir yang jauh dari keramaian/ kota.
2. Model ini khusus dipersiapkan untuk komunitas nelayan bajo yang memiliki keunikan sendiri.
3. Model ini ditujukan untuk memberdayakan komunitas nelayan bajo yang miskin akan pendidikan, ekonomi, kesehatan dan teknologi.

D. Komponen Model

Pemahaman akan komponen model dengan dasar sepuluh patokan PLS, pada umumnya lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Model ini lebih bersifat penyelenggaraan sehingga hanya sebagian yang terkait dengan komponen pembelajaran di kelas yang akan dipaparkan, antara lain :

1. Peserta didik

Sebutan yang paling sesuai adalah “Calon peserta didik” yang diambil dari warga komunitas suku bado. Sebelum kegiatan perekrutan peserta didik, terlebih dulu dilakukan penyebaran informasi atau promosi melalui pertemuan dengan anggota komunitas dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan sekaligus sosialisasi tentang kursus dalam lingkup pendidikan nonformal. Keterlibatan pemerintah desa/ dusun memberikan legitimasi kuat kepada calon peserta didik akan “kebenaran” informasi tersebut. Hal ini menguntungkan pengelola dalam hal lebih mudah menerima dan mengontrol calon peserta didik.

Penerimaan peserta didik melalui seleksi. Setelah calon peserta didik dikumpulkan (terdaftar) selanjutnya mereka harus diseleksi, adapun indikator penyeleksian (penilaian) antara lain :

- a. Laki-Laki atau Perempuan dewasa, dengan umur antara 15 – 38 tahun
- b. Pendidikan minimal lulus atau setingkat SD
- c. Tidak memiliki cacat fisik dan mental
- d. Bersedia menjadi Berwirausaha
- e. Bersedia mengikuti kursus dengan baik
- f. Memiliki Izin dari orang tua/ wali/ suami

Syarat diatas masih dapat diartikan dalam tataran umum dan apabila pihak lembaga/ penyelenggara ingin memasukan persyaratan tambahan (khusus) terkait dengan pertimbangan dimana ada perbedaan geografi dan sosial – budaya setiap masyarakat, maka persyaratan tersebut masih dapat ditambah (pertimbangan). .

Alasan diadakannya seleksi sebagai salah satu langkah untuk fokus pada calon peserta didik sehingga dapat lebih bersungguh – sungguh masuk dalam kursus ini. Hasil eksplorasi memberikan gambaran tentang vokasi yang dibutuhkan masyarakat, hasil identifikasi memaparkan kondisi peserta didik yang ingin mengikuti kursus sekaligus bekerja, sedangkan seleksi masuk bagi calon peserta didik lebih diperuntukkan mencari peserta kursus yang memiliki minat, bakat dan perhatian yang baik terhadap vokasi dimaksud.

2. Narasumber / Instruktur (Pendidik)

Narasumber belajar bagi vokasi menjahit dan pengelolaan hasil laut untuk di kota selevel kota Selayar, terbilang cukup untuk diusahakan namun yang terpenting bukan masalah jumlah namun lebih terfokus pada masalah cara, yaitu bagaimana cara memperoleh narasumber yang berkualitas. Pemilihan narasumber dengan melibatkan cara – cara subyektifitas kenyataannya belum dapat menjamin mutu yang baik. Agar terlepas dari masalah subyektifitas sebaiknya pemilihan narasumber tidak hanya menggunakan jasa teman dan keluarga tetapi dengan cara seleksi. Pada dasarnya kegiatan ini cukup menyita tenaga dan waktu, namun itulah salah satu usaha untuk mendapatkan kualitas narasumber yang baik.

Pada kegiatan berikut terlihat tahapan atau langkah – langkah yang dilakukan dalam penerimaan narasumber yang dimulai dari pendaftaran dan usulan sebagai narasumber. Ditindaklanjuti dengan seleksi dengan melihat potensi akademik, pengalaman dan kemampuan menyampaikan materi. Langkah berikutnya dilakukan diskusi/rapat ditingkat penyelenggara untuk menentukan narasumber yang digunakan.

3. Kegiatan Pembelajaran Kursus

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran dalam kursus merupakan salah satu kegiatan utama yang melibatkan banyak komponen, seperti narasumber/ instruktur, peserta didik, kurikulum, materi, metode alat peraga dan lain sejenisnya. Dengan alasan sebagai kegiatan utama sehingga semua perangkat pembelajaran harus disiapkan dengan baik sebelum pembelajaran. Kata “disiapkan” sebaiknya menjadi perhatian sebab ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dapat saja terputus disebabkan oleh kurangnya perangkat pembelajaran yang menyebabkan perhatian peserta didik teralihkan ke masalah lain. Apalagi dengan jarak yang jauh dari kota sangat sulit untuk mengambil kembali atau membeli barang-barang yang terlupakan.

Kegiatan pembelajaran harus dimulai tepat pada waktunya, oleh karena itu waktu belajar disiapkan bersama antara pihak penyelenggara, narasumber/instruktur dengan peserta didik. Hal ini penting untuk menanamkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki tanggung jawab. Pada dasarnya penanaman kedisiplinan menjadi fokus utama dalam kegiatan ini seperti kehadiran tepat waktu, kerja kelompok, penyelesaian tugas dan sejenisnya. Kegiatan

pembelajaran pada kursus ini, disamping memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam hal menjahit dan mengelola hasil laut, yang tak kalah pentingnya adalah memberikan nilai-nilai dan norma – norma sebagai wirausaha yang mandiri. Nilai dan norma ini penting untuk dipegang dan dikuasai oleh peserta didik agar lebih siap menjadi wirausaha. Kemandirian peserta didik dalam menjalankan tugas dan fungsinya dituntut untuk dapat dilakukan dengan baik. Merupakan kondisi yang tidak menyenangkan bila peserta didik dalam berusaha tiba-tiba datang tentang cara berwirausaha padahal mereka sudah menerima materi yang dimaksud. Ini bisa dilakukan dalam kegiatan pendampingan. Demikian pula dengan materi lain yang tak kalah pentingnya untuk diberikan baik dalam bentuk teori maupun praktek. Eksistensi peserta didik dalam menjalankan usahanya melalui embrio usaha sangat dibutuhkan sehingga kehadirannya mampu menciptakan kepercayaan diri dalam membangun usaha baru.

Kelengkapan perangkat pembelajaran menjadi syarat utama, hal ini dipaparkan kembali untuk diingat bahwa hal tersebut sangat penting. Minimal yang harus ada selain narasumber/instruktur dan peserta didik adalah kurikulum yang memuat materi, metode, waktu dan

sejensinya, absensi peserta didik dan narasumber/instruktur, modul. Rangkaian kegiatan yang dipersiapkan dan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

4. Sarana Prasarana Kursus

Keberadaan sarana prasarana menjadi sesuatu yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran. Kelengkapan sarana pembelajaran seperti ruang belajar, ruang praktek, alat peraga, alat praktek dan sejensinya menjadikan kegiatan pembelajaran lebih mudah dilakukan. Oleh karena itu prasyarat kelengkapan sarana pembelajaran menjadi sesuatu yang harus diperhatikan oleh pihak penyelenggara/ lembaga. Kondisi yang sama juga berlaku pada prasarana sehingga kedua aspek ini, sarana dan prasarana menjadi sesuatu yang mutlak keberadaannya. Kondisi sarana prasarana dalam pembelajaran tidak hanya dalam posisi digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran kursus, tetapi juga menyangkut pemeliharaan atas sarana dan prasarana yang digunakan. Oleh karena itu pemilihan sarana dan prasarana yang baik menjadi ilmu tersendiri yang dimiliki oleh pihak penyelenggara/ lembaga.

Penggunaan sarana dan prasarana belajar dimulai dari kegiatan identifikasi kebutuhan sarana belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan

untuk meminimalkan pengadaan sarana belajar yang tidak terpakai dan memaksimalkan pengadaan sarana belajar yang terpakai. Hasil identifikasi tersebut merupakan upaya pemilihan sarana belajar sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Setelah sarana belajar dapat diadakan maka langsung masuk ketahapan komponen berikutnya yaitu penggunaan sarana belajar. Disamping penggunaan sarana belajar perlu untuk dicatat. Pencatatan sarana belajar memiliki multifungsi yang baik terkait dengan kegunaan dan pengontrolan. Setelah memasuki waktu pembelajaran untuk beberapa tahun memungkinkan sekali terjadi perubahan kondisi sarana belajar. Hasil pencatatan dapat memisahkan sarana belajar yang layak digunakan dan yang tidak layak digunakan. Hal ini sangat perlu agar tidak terjadi insiden yang memalukan pada kegiatan praktek. Dapat dibayangkan ketika praktek dan alat (sarana) belajar yang digunakan rusak disamping menampilkan pemandangan yang kurang baik juga dapat peserta didik yang terlibat dalam kegiatan praktek. Alat yang rusak bila memungkinkan untuk direparasi sedangkan yang tidak memungkinkan dicatat sebagai alat (sarana) tidak layak pakai dan siap untuk dibuang. Sedangkan alat yang masih baik secara intensif dilakukan perawatan rutin.

5. Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi lulusan mengacu pada SKKNI yang disesuaikan dengan vokasi yang dipilih. Tingkat kecakapan dalam kompetensi ikut menjadi perhatian sehingga perumusan SKKNI menjadi acuan operasional dalam setiap kegiatan berbasis vokasi dimaksud. Ada 2 (dua) vokasi yang rencana akan diujicobakan, yaitu vokasi menjahit pakaian anak sekolah dan vokasi pengelolaan hasil laut. Untuk vokasi menjahit pakaian anak-anak telah memiliki kurikulum dan standar kompetensi, sedangkan untuk pengelolaan hasil laut harus dibuatkan sendiri. Pembuatan standar kompetensi vokasi pengelolaan hasil laut memperhatikan sinergi antara kemampuan peserta didik dengan kebutuhan permintaan pasar. Standar kompetensi dibuat pada lembaran tersendiri bersamaan dengan kurikulum.

6. Vokasi Kursus Ujicoba

Vokasi kursus ditetapkan berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik (calon peserta didik) dan kebutuhan pasar, kedua hal ini sangat penting bahkan sebagai indikator keberhasilan kursus. Vokasi yang terpilih, yaitu :

- a. Pengelolaan Hasil laut (cumi-cumi dan gurita kering)
- b. Menjahit pakaian anak – anak

Fokus model ini pada penyelenggaraan kursus terkait dengan menjadikan peserta didik mampu berwirausaha. Kedua vokasi tersebut masih menjadi obyek analisis bersama, bila dana kegiatan (labsite) memungkinkan untuk dua vokasi, maka keduanya diambil, namun bila sebaliknya hanya satu yang akan diambil. Lahirnya kedua vokasi itu dipicu oleh kebutuhan kursus dari calon peserta didik. Pihak perempuan membutuhkan menjahit sebab selama ini mereka tidak tahu menjahit dan selalu menggantungkan pakaian baru dan pakaian lama pada tukang jahit dengan biaya yang cukup membebani biaya belanja sehari-hari. Sedangkan pihak laki-laki juga membutuhkan pengetahuan pengelolaan hasil laut untuk meningkatkan pendapatan mereka.

E. Indikator Keberhasilan

1. Masuk dan diterimanya kursus kunjung di komunitas nelayan bajo.
2. Minimal 90% peserta didik menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas.
3. Minimal 70 % peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan vokasi dan kewirausahaan.
4. Minimal 30 % lulusan program Percontohan dapat menghasilkan produksi hasil kursus yang dapat dipasarkan di masyarakat.

5. Minimal 30 % lulusan program Percontohan dapat merintis usaha mandiri dalam 3 bulan pertama setelah lulus.

BAB IV

METODE PENGEMBANGAN

A. Desain Pengembangan

1. Obyek / Sasaran

Sasaran pengembangan pada umumnya adalah komunitas nelayan bajo, sedangkan secara khusus adalah para warga komunitas nelayan bajo baik perempuan maupun laki-laki yang memiliki kemauan untuk mengikuti kursus, dengan ketentuan yang dipersyaratkan, antara lain :

- a. Warga komunitas nelayan bajo laki-laki atau perempuan usia antara 15 – 35 tahun.
- b. Pendidikan Minimal lulus Sekolah Dasar
- c. Sehat jasmani dan rohani,
- d. Bersedia mengikuti kursus sampai selesai dengan semua aturannya
- e. Mendapat izin dari keluarga.

Persyaratan tersebut diatas, dinilai lebih ringan, hal ini dilakukan agar calon peserta didik tidak merasa kesulitan mengikuti persyaratan yang ada. Pada dasarnya sifat dasar komunitas nelayan bajo yang bebas dan tidak terbiasa dengan berbagai aturan tertulis juga harus

diperhatikan sehingga persyaratan yang ada jangan sampai membebani. Persyaratan tersebut diatas hanya memuat secara umum, walaupun nantinya pihak penyelenggara kegiatan ingin menambahkan, masih dimungkinkan tetapi dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan komunitas nelayan bajo dimaksud.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ujicoba

Terkait dengan waktu pelaksanaan, yang dimaksud adalah kegiatan ujicoba model yang sudah divalidasi. Direncanakan kegiatan operasional ujicoba model di komunitas nelayan Bajo akan dilakukan mulai Juli sampai dengan Oktober 2014. Tempat ujicoba akan dilakukan di dusun Bajo, desa Binanga Sombayya, Kecamatan, Kabupaten Selayar, yang berjarak kurang lebih 50 Km dari Kota Benteng, ibukota Selayar.

3. Sasaran Perubahan

Dalam proses pengembangan model ini, secara umum memfokuskan perubahan pada tiga aspek, yaitu :

- a. Aspek penyelenggaraan kursus, yaitu sistem penyelenggaraan kursus yang terpusat (statis) menjadi penyelenggaraan yang dinamis (kursus kunjung). Bahwa di dalam penyelenggaraan kursus

yang dinamis ini usaha untuk mendekatkan akses kursus kepada komunitas nelayan bajo yang hidup terpencil (jauh), dan miskin merupakan suatu cara baru dalam melibatkan mereka pada dunia Pendidikan Nonformal, khususnya pada kegiatan kursus.

- b. Aspek Wirausaha, memperkenalkan kepada komunitas nelayan bajo, bagaimana berwirausaha dari yang sederhana menuju yang lebih baik, dengan cara awal membentuk embrio usaha atas vokasi yang dibutuhkan. Embrio usaha yang dilakukan secara berkelompok belum pernah ada pada komunitas nelayan bajo di selayar ini. Pengertian yang dipahami oleh warga komunitas nelayan bajo dari kata wirausaha adalah berdagang. Kegiatan sebagai pedagang selama ini dilakukan secara individu sehingga pembentukan embrio usaha secara berkelompok dinilai sebagai cara yang baru dalam berwirausaha pada komunitas ini.
- c. Aspek Vokasi kursus, dalam pemilihan vokasi kursus ada dua vokasi yang dipilih, yaitu pengolahan hasil laut dan menjahit. Kedua vokasi ini dibutuhkan, diminati dan diminta langsung oleh komunitas nelayan bajo baik laki-laki maupun perempuan. Pengolahan hasil laut diperuntukkan kepada laki-laki sedangkan menjahit diperuntukkan kepada perempuan.

Hasil laut berupa gurita dan cumi-cumi selama ini dijual basah dan bila tidak terjual langsung dikeringkan. Kegiatan memproduksi dan mengeringkan gurita dan cumi- cumi yang selama puluhan tahun tidak berubah. Tempat penjemuran yang “asal-asalan” selanjutnya penyimpanan, sampai ke penjualan sangat memungkinkan kedua hasil laut ini tidak higienis dan terjangkit berbagai bakteri. Oleh karena itu cara penjemuran yang higienis ditawarkan dan cara pengemasan produk yang lebih sehat.

Menjahit sebagai pilihan perempuan komunitas nelayan bajo menjadi menarik sebab mereka belum mengetahui cara menjahit dengan menggunakan mesin jahit, kecuali menjahit tangan. Harga baju anak- anak yang semakin mahal dikeluhkan oleh perempuan, sehingga mereka sangat tertarik untuk bisa membuat baju sendiri, apalagi mampu memproduksi baju anak- anak setingkat konveksi. Disamping baju anak- anak, baju perempuan dewasa juga diminati oleh peserta didik. Selama ini mereka hanya dapat membeli baju di pasar dan took serta di “ Cakar” atau tempat penjualan baju bekas (impor) dari Singapore atau Malaysia.

B. Prosedur Pengembangan

Kegiatan pengembangan model ini menggunakan prosedur penelitian pengembangan (R&D) dengan pola 4D (Define, Design, Development dan Disseminastion).

C. Metode Pengumpulan Data

Data menjadi titik utama atau dasar dalam melakukan kegiatan pengembangan dengan menggunakan metode ilmiah. Kondisi lapangan menjadi perhatian sebab dengan kondisi komunitas nelayan bajo ditambah dengan vokasi yang dipilih sangat memungkinkan data yang diperoleh berbentuk data kuantitatif dan kualitatif, oleh karena itu metode pengumpulan data sebaiknya memuat kedua pendekatan tersebut.

Metode yang digunakan, yaitu :

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Angket (Instrument)
- d. Tanya jawab
- e. Eksperimen (Metode Kuasi Eksperimen)
- f. Dokumentasi

D. Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik dengan uji Chi Kuadrat untuk data kuantitatif dan analisis deskriptif untuk data kualitatif.

E. Strategi Pengembangan

Pelaksanaan kegiatan eksplorasi atau identifikasi kebutuhan merupakan bagian pertama penentuan model yang dikembangkan. Data dari hasil kegiatan eksplorasi atau identifikasi ini sangat penting sehingga data dan informasi yang ditemukan dilapangan diupayakan sevalid mungkin. Ada beberapa cara yang ditempuh untuk mewujudkan data tersebut, antara lain :

1. Mengunjungi lokasi sasaran kegiatan
2. Melakukan pendekatan melalui kegiatan lokal
3. Melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah setempat
4. Melakukan sosialisasi dengan masyarakat
5. Melakukan pengumpulan data
6. Melakukan analisis data
7. Menentukan vokasi kursus
8. Merencanakan pelaksanaan model

Ke delapan langkah tersebut diatas, merupakan rangkaian strategi yang akan dilakukan dalam kegiatan eksplorasi atau identifikasi pengembangan model kursus kunjung yang ditujukan kepada komunitas

nelayan bajo. adapun masing – masing penjelasan dari ke delapan langkah tersebut, yaitu :

Ad.

1. Mengunjungi lokasi sasaran kegiatan

Kehadiran di lokasi sasaran kegiatan menjadi hal yang mutlak dilakukan mengingat pentingnya kehadiran langsung sebab terkait dengan data dan informasi yang diperoleh. Disamping itu, dengan kehadiran di lokasi sasaran kegiatan dapat bertemu muka secara langsung dengan masyarakat dalam hal ini adalah komunitas nelayan bajo. Melihat kondisi kehidupan dan lingkungan dimana mereka hidup.

2. Melakukan pendekatan melalui kegiatan lokal

Masuk ke komunitas nelayan bajo, walaupun nampak mudah pada dasarnya kita akan kesulitan untuk dipercaya langsung, apalagi ketika membawa berbagai program pemerintah. Pada dasarnya komunitas suku bajo tidak terlalu tertarik dengan program yang dibawa oleh pemerintah sebab mereka program itu bukan untuk mereka, lagian kalau untuk mereka, kondisi mereka biasanya belum siap untuk menerima program tersebut.

Orang bajo sulit diatur, demikian anggapan sebagian orang. Namun anggapan itu ada benarnya sebab orang bajo tidak terlalu suka untuk diatur, padahal program-program yang dikeluarkan pemerintah penuh dengan aturan. Hal inilah yang menjadi kendala pertama ketika bertemu dengan komunitas bajo. sebelum masuk ke kegiatan inti ada baiknya dilakukan kegiatan pendahuluan yang berbaur pendekatan, misalnya perlombaan olah raga tradisional, acara keagamaan, main domino, tarik tambang, pementasan seni utamanya lagu qasidah dan sejenisnya. Hal ini penting untuk mendapat respon positif dari komunitas nelayan bajo.

3. Melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah setempat

Pada komunitas nelayan bajo, peran pimpinan informal banyak menentukan gerak-gerik dan dinamika sosial komunitas bajo. kegiatan-kegiatan yang menyangkut masyarakat secara umum di dalam komunitas bajo keterlibatan pemimpin informal sekaligus pemerintah setempat mampu memberikan dorongan atas gerak masyarakat untuk ikut terlibat. Sebaliknya bila pimpinan informal dan pemerintah lokal tidak memberikan respon yang positif, dampaknya pada partisipasi masyarakat yang minim. Ini merupakan salah satu ciri menonjol pada komunitas bajo. sebelum rencana kegiatan dilakukan

sebaiknya pemimpin informal dan pemerintah local (kalau ada) diminta partisipasinya/ persetujuannya terlebih dulu.

4. Melakukan sosialisasi dengan masyarakat

Disamping pemimpin informal dan pemerintah setempat yang mengetahui kegiatan dimaksud, keterlibatan aktif dari penduduk atau komunitas nelayan bajo menjadi sangat penting sebab disamping mereka sebagai sasaran utama, pelibatan mereka dalam hal peningkatan kualitas hidup sangat dibutuhkan. Beberapa hal yang menyangkut kegiatan perlu disosialisasikan dengan tepat pada mereka. Masukan berupa sumbang saran dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan model. Intinya adalah mereka mengetahui kegiatan tersebut bila perlu terlibat langsung sehingga kegiatan kursus kunjung sebagai pengembangan model dapat dipahami dan dirasakan sebagai bagian dari kebutuhan mereka sendiri.

5. Melakukan pengumpulan data

Pada dasarnya bagian ini, ingin memaparkan bahwa setiap kegiatan harus dilakukan secara berurutan, kegiatan identifikasi sebaiknya dilakukan ketika mendapat kepercayaan masyarakat, mendapat

persetujuan dan dukungan dari pemimpin informal dan perangkat pemerintah setempat yang selanjutnya di sosialisasikan kepada masyarakat lalu kegiatan pengumpulan data akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

6. Melakukan analisis data

Data dan informasi yang diperoleh, diolah sekaligus dianalisis untuk menentukan jenis vokasi yang fungsional bagi komunitas suku bajo. kata fungsional mengacu pada kegunaan dan nilai manfaat yang nantinya dirasakan. Beberapa data dan informasi dikelompokkan sehingga tidak saling bercampur dan membingungkan. Kondisi seperti ini biasa terjadi ketika data dan informasi bercampur sehingga sulit ditarik kesimpulan yang berakibat sukarnya menentukan vokasi fungsional dimaksud. Ketidaktepatan dalam memilih vokasi berdampak pada kegagalan program di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan analisis data itu penting.

7. Menentukan vokasi kursus

Penentuan vokasi kursus berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang diterima dari komunitas nelayan bajo. keputusan tersebut diambil atas sepengetahuan bersama artinya setelah

diputuskan selanjutnya disampaikan kepada warga komunitas, sehingga mereka memiliki kesiapan, minimal kesiapan mental. Merekapun merasa bahwa vokasi yang dipilih benar-benar berdasar atas kondisi dan kebutuhan mereka sendiri. Ini penting untuk membangun kepercayaan bersama.

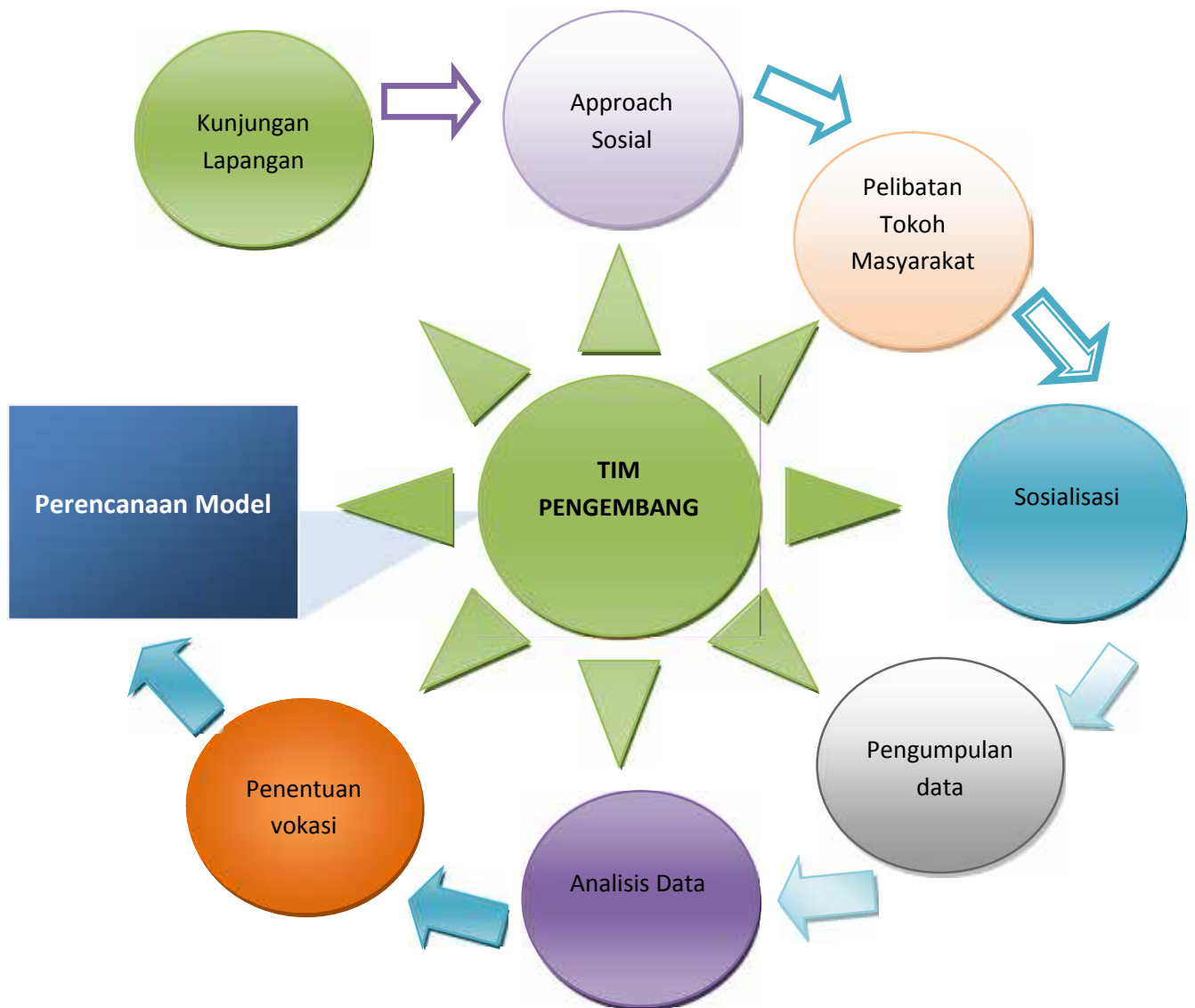
8. Merencanakan pelaksanaan model

Selanjutnya semua data dan informasi serta berbagai hasil interaksi dengan komunitas bajo, dibina dan dipelihara yang selanjutnya diarahkan kepada pelaksanaan kegiatan pengembangan model kursus kunjung. Keberhasilan model kursus kunjung ini pada komunitas bajo banyak ditentukan oleh strategi pelaksanaan program. Kesan pertama itu penting, sebab komunitas nelayan bajo salah satu kondisi yang perlu diperhatikan adalah kesan pertama, pada kondisi seperti ini bukan hanya komunitas bajo yang membutuhkan hal seperti itu, namun kecenderungan pembentukan “trush” atau kepercayaan pada komunitas ini penting untuk menjadi perhatian.

Berikut ini digambarkan melalui skema secara berurutan tentang, beberapa tahapan pelaksanaan identifikasi kebutuhan yang

merupakan bagian dari kegiatan eksplorasi khususnya pada komunitas nelayan bajo.

E. Skema Pelaksanaan Identifikasi



F. Jadwal Pengembangan

Pelaksanaan kegiatan pengembangan Model kursus kunjung bagi komunitas suku bajo, secara umum kegiatannya meliputi tujuh tahapan yang nantinya akan dimulai pada bulan Maret sampai dengan November 2014. Setiap tahapan memiliki waktu atau masa pelaksanaannya. Dengan demikian keterhubungan kegiatan antar tahapan menjadi mutlak dan saling mendukung. Penyusunan jadwal kegiatan dengan pelaksanaan kegiatan harus konsisten, masalah ini tidak hanya diketahui oleh pengembangan tetapi juga oleh penanggungjawab kegiatan sehingga jadwal dan kegiatan tidak berubah atau terganggu hanya masalah informasi dan teknis yang tidak aplikatif. Adapun rincian waktu dan kegiatan sebagai berikut :

- a. Tahap Eksplorasi/ Idenifikasi
- b. Tahap Penyusunan Kerangka Teoritis
- c. Tahap Pembentukan Draf 1
- d. Tahap Koreksi konsep
- e. Tahap Pengembangan konsep
- f. Tahap Sosialisasi/Diseminasi
- g. Tahap Penetapan Model

Lebih rincinya dapat dilihat pada bagan 1 dibawa ini :

Bagan 1. Jadwal dan Tahapan Kegiatan Pengembangan Model Kursus Kunjung

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)											Ket.		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1.	Tahap Indentifikasi	■													
2.	Tahap penyusunan Kerangka teoritis.	■													
3.	Tahap Penyusunan Draf 1	■													
4.	Tahap Koreksi Konsep	■													
5.	Tahap Pengembangan Konsep	■													
6.	Tahap Sosialisasi/ Desiminasi	■													
7.	Tahap Penetapan Model	■													

Sumber : Rencana Pelaksanaan Program Kursus Kunjung, 2014

F. Tim Pengembang

1. Ketua : Arwin, S.Pd.,M.Si
2. Sekertaris : Muslihuddin, S.Pd
3. Anggota : Drs. Anwar Bakkai, M.Pd
Musdalifah, Ss., M.Pd
4. Panitia Fgd : 1). Muslihuddin, S.Pd
2). Drs. Anwar Bakkai, M.Pd .

3). Musdalifah, SS., M.Pd

- 5. Moderator : Ibrahim, S.Pd., M.Pd
- 6. Pakar : Dr. Syamsul Bachri Gaffar, M.Si
- 7. Praktisi : Awaluddin S.Pi.M.Si.

PENUTUP

Model kursus kunjung merupakan model pembelajaran jenis kursus yang ditujukan khusus untuk komunitas nelayan bajo yang hidup terpencil, tertinggal dan pada umumnya mereka bermukim di sepanjang pesisir pantai, di gugusan delta lautan, pasir terapung (gusung) dan di pulau – pulau kecil sehingga akses pendidikan, kesehatan, ekonomi dan teknologi sulit diperoleh. Keterpencilan inilah yang menjadi penyebab utama ketertinggalan di 4 (empat) sektor di atas. Model kursus kunjung mencoba mendekatkan akses pendidikan khususnya pendidikan nonformal dengan program kursus. Vokasi dipilih sesuai hasil identifikasi yang dikorelasikan dengan kebutuhan belajar, potensi lokal dan kebutuhan pasar.

Sebagai model yang pertama dilakukan, khusus untuk komunitas suku bajo yang tinggal tersebar di wilayah Indonesia, sumbang saran untuk

memperbaiki model ini sangat kami butuhkan, sebelumnya atas semua saran, kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 20 Mei 2014

Mengetahui
Kepala Balai,

Ketua
Tim Pengembangan

Dr. H. Muhammad Hasbi,
Nip. 197306231993031001

Arwin,S.Pd.,M.Si.
Nip.197003122005011003

Daftar Pustaka

- Ahmad Sanusi 1996. "Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Anwar, 2004. *Pendidikan Kecacakan Hidup (Life Skills Education) Konsep Dan Aplikasi*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Drucker, Peter F, 1996. Inovasi dan Kewiraswastaan :Praktek dan Dasar-Dasar (terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Jamasy John 2004. *Life – Span Development*. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J,Nasikun, 1995, *Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, dalam Jefta Leibo, Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta : Andi Offset.
- Kasmir. (2006). Kewirausahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kutut Suwondo, 2005, Civil Society Di Aras Lokal: *Perkembangan Hubungan Antara Rakyat dan Negara di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar & Percik.
- Markus Nari, 2010. Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah, Penerbit Ombak; Yokyakarta.
- Robinson S. 2001. Kumpulan Bahan Pembelajaran; Menuju Pribadi Unggul Melalui Perbaikan Proses Pembelajaran, Malang: LP3, UM.
- Slamet, Gede 2003 "Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

- Sunyoto Usman, 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutoro Eko, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa*, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.
- Suharto P. 2009. Strategi pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryana. "Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Kegiatan Pembelajaran di Perguruan Tinggi". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Payne , (2009), Kewirausahaan. Bandung: Penerbit ALFABETA
- Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Fokus Media.
- Pranarka Diaz, C. 2001. *Multicultural Education in the 21st Century*. Boston: Allyn & Bacon.
- Prawirokusumo, 2010. Kewirausahaan dalam Rumag Tangga, Jombang : Penerbit Lintas Media.
- Zimmerer, 2000. "Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan (umum, khusus).....	4
C. Manfaat	5
D. Pengguna	6

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pemberdayaan	7
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	7
2. Tujuan Dan Strategi Cara Pemberdayaan Masyarakat	10
B. Konsep Wirausaha	21
C. Komunitas Nelayan Bajo	25

BAB III

KARAKTERISTIK MODEL

A. Gambaran Model	32
B. Inovasi Model	47
C. Keunggulan Model	47
D. Komponen Model	48

BAB IV

PENUTUP	73
----------------------	----

Daftar Pustaka

LEMBAR PERIKSA

JUDUL

**PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS SUKU BAJO
MELALUI MODEL KURSUS KUNJUNG**

Master Mode Kursus Kunjung merupakan model kursus pemberdayaan komunitas suku bajo yang tinggal terpencil dan terbelakang. Menangkap fenomena kehidupan komunitas suku bajo menjadi menarik dan rasa tanggung jawab dalam pengembangan pendidikan nonformal menjadikan BP PAUDNI Regional III Makassar, melahirkan dan mendukung Model ini untuk segera diujicobakan.

Tim Pengembang

Ketua	: Arwin, S.Pd.,M.Si	(.....)
Sekretaris	: Muslihuiddin, S.Pd	(.....)
Anggota	: Drs. Anwar Bakkai, M.Pd.	(.....)
	: Musdalifah, Ss., M.Pd.	(.....)

Akademisi / Praktisi

Dr. Syamsul Bachri Gaffar, M.Pd.	(.....)
Awaluddin S.Pi.M.Si.	(.....)

